

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Matematika merupakan mata pelajaran dalam kurikulum pendidikan formal yang terdapat pada setiap jenjang pendidikan dari SD hingga SMA bahkan perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa matematika menjadi perhatian penting untuk berbagai jenjang pendidikan di sekolah. Dengan demikian, matematika merupakan pengetahuan dasar yang diperlukan oleh peserta didik untuk menunjang keberhasilan belajarnya untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi.

Berdasarkan Permendikbud (2016) salah satu kompetensi pelajaran matematika tingkat SMP yaitu menunjukkan sikap logis, kritis, analitis, cermat dan teliti, bertanggung jawab, responsif dan tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalah. Menurut Wena (dalam Sopian & Arfiansyah, 2017) pada dasarnya, tujuan akhir dari pembelajaran adalah menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memecahkan masalah yang dihadapi di masyarakat kelak. Sehingga dalam hal ini, pemecahan masalah memberikan bekal kemampuan bagi peserta didik agar dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut NCTM (2000) kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) menjadi salah satu dari lima kemampuan dasar dalam matematika. Pemecahan masalah juga merupakan proses yang digunakan untuk menyelesaikan masalah. Pentingnya kemampuan

pemecahan masalah juga diungkapkan oleh Branca (dalam Effendi, 2012) bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah jantungnya matematika. Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah memiliki keterkaitan dengan tahap menyelesaikan masalah matematika. Menurut Bell (dalam Widjajanti, 2009) hasil-hasil penelitiannya menunjukkan bahwa strategi-strategi pemecahan masalah yang umumnya dipelajari dalam pelajaran matematika, dalam hal-hal tertentu, dapat ditransfer dan diaplikasikan dalam situasi pemecahan masalah yang lain.

Empat langkah pemecahan masalah matematika menurut G. Polya (dalam Widjajanti, 2009) antara lain: 1) Memahami masalah, 2) Menentukan strategi, 3) Menerapkan strategi, dan 4) Memeriksa kembali. Dari tahapan pemecahan masalah Polya tersebut, maka memecahkan masalah bukan hanya menjadi tujuan dari belajar matematika tetapi juga sarana untuk melatih siswa dalam memecahkan masalah dengan melibatkan banyak usaha. Hudojo (dalam Yuwono, 2010) juga menyatakan bahwa tahap-tahap pemecahan masalah Polya dimaksudkan supaya siswa lebih terampil dalam menyelesaikan masalah matematika, yaitu terampil dalam menjalankan prosedur-prosedur dalam menyelesaikan masalah secara cepat dan cermat.

Pada proses pemecahan masalah, setiap siswa memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah yang berbeda-beda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prastiwi & Nurita (2018) bahwa kemampuan pemecahan masalah pada siswa kelas SMP mengalami peningkatan dengan perolehan *gain score* 0,56 dengan kategori sedang yang dapat diketahui dari hasil nilai *pretest* dan *posttest*. Siswa dikatakan

mampu memecahkan masalah, jika mereka dapat memahami, memilih strategi yang tepat, kemudian menerapkannya dalam penyelesaian masalah dan mampu mengecek kembali jawaban yang diperoleh.

Kemampuan pemecahan masalah dibutuhkan untuk melatih siswa supaya terbiasa menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupannya yang semakin kompleks sehingga proses pemecahan masalah perlu diajarkan sejak dini. Namun kebanyakan siswa masih kesulitan dalam memecahkan masalah matematika dalam proses berpikir mereka. Buschman (dalam Jatmiko, 2018) menjelaskan bahwa penyebab kesulitan siswa dalam memecahkan masalah matematika adalah 1) Kurangnya kemampuan awal siswa, 2) Kurangnya kemampuan literasi matematika, 3) Model pembelajaran yang diterapkan guru belum tepat, 4) Guru tidak melihat perbedaan kemampuan siswa, 5) Kemampuan guru dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah kurang.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemecahan masalah, menurut Rakhmat (dalam Innasyithoh, 2019) faktor-faktor tersebut antara lain adalah motivasi, kepercayaan dan sikap yang tepat, kebiasaan dan emosi. Ketidakberhasilan seseorang dalam memecahkan masalah dan kurangnya motivasi menjadi salah satu penyebab gagalnya dalam mengatur emosi yang dimiliki dalam memecahkan masalah. Disini terlihat bahwa motivasi diperlukan dalam proses pemecahan masalah. Kemampuan siswa dalam memotivasi diri dan mengelola emosinya merupakan beberapa aspek dalam kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional juga memberikan pengaruh besar terhadap keberhasilan seseorang. Hal ini menurut Goleman (dalam Rospitasari dkk, 2017)

“Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial, selain itu menurutnya IQ bagi keberhasilan seseorang hanya sekitar 20% dan sisanya yang 80% yang dipengaruhi oleh kecerdasan emosional.”

Berdasarkan hal tersebut, maka terbukti bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi keberhasilan siswa. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2019) menunjukkan bahwa setelah data dianalisis menggunakan teknik korelasi *product moment* diperoleh nilai koefisien korelasi 0,586 dengan taraf signifikan 1% yaitu 0,2075 sehingga terbukti hasil hitung menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa SMP.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA SMP BERDASARKAN KECERDASAN EMOSIONAL”**.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka rumusan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan kecerdasan emosional tinggi?
2. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan kecerdasan emosional sedang?
3. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan kecerdasan emosional rendah?

## **C. Tujuan penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan kecerdasan emosional tinggi.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan kecerdasan emosional sedang.
3. Untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan kecerdasan emosional rendah.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang ingin dicapai pada penelitian ini, antara lain :

1. Bagi pendidik, diharapkan dapat menjadi masukan serta sebagai informasi yang bermanfaat dalam membantu siswa memecahkan masalah berdasarkan kecerdasan yang dimilikinya.
2. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melatih mereka dalam melakukan pemecahan masalah sehari-hari secara mandiri.

3. Bagi peneliti, dengan penelitian ini diharapkan peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kecerdasan emosional dan kemampuan pemecahan masalah siswa sehingga mampu memberikan pembelajaran yang efektif dan berkualitas.

#### **E. Definisi Operasional**

##### **1. Masalah Matematika**

Masalah matematika merupakan soal matematika yang tidak dapat diselesaikan secara langsung tetapi membutuhkan solusi penyelesaian melalui prosedur maupun algoritma yang telah dipelajari sebelumnya.

##### **2. Pemecahan masalah Matematika**

Pemecahan masalah matematika merupakan suatu aktivitas untuk mencari penyelesaian masalah matematika dengan menggunakan kemampuan dan pengetahuan ilmu matematika yang telah dimiliki sebelumnya. Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan tahap-tahap pemecahan masalah yang meliputi: (1) Memahami masalah, (2) Menentukan strategi, (3) Menerapkan strategi, dan (3) Memeriksa kembali.

##### **3. Kecerdasan emosional**

Kecerdasan emosional yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali diri sendiri dan orang lain, mengendalikan atau mengatur diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain. Sehingga dalam penelitian ini kecerdasan emosional dikategorikan berdasarkan pada hasil

pengkategorian kecerdasan emosional yang meliputi kecerdasan emosional tinggi, sedang dan rendah.